

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Budaya selalu dikaitkan dengan budi atau akal manusia karena budaya pun merupakan hasil ciptaan manusia.<sup>1</sup> Lebih lanjut sebagaimana dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor, “*Culture... is that whole complex which includes knowledge, belief art, moral, law, customs and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. (Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakupi pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang dialami seseorang sebagai bagian dari masyarakat).<sup>2</sup> Dalam hubungan dengan hal ini, budaya yang berhubungan dengan budi atau akal itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang kompleks. Cakupan yang luas dan kompleks itu kemudian mendorong dan membantu manusia untuk mencari, menemukan dan menetapkan norma dan nilai dalam sistem kehidupannya sebagai kelompok masyarakat. Karena itu kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat sendiri merupakan kumpulan manusia yang berhubungan satu sama lain dan menghayati nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam kebudayaannya.<sup>3</sup> Norma dan nilai yang ada menjadi salah satu bagian integral yang diwariskan turun-temurun oleh setiap generasi manusia, yang membuatnya secara aktif membentuk kebudayaan itu sendiri dengan cara:

---

<sup>1</sup> Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Research Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom Vol.I* (London: Forgotten Books, 1910), pp.6.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm.123.

menghasilkan, mendukung maupun meneruskannya.<sup>4</sup> Suatu kebudayaan tentu mengandung atau memiliki norma dan nilai yang berlaku. Norma dan nilai yang berlaku itu berhubungan erat dengan suatu kumpulan manusia atau masyarakat. Kehidupan manusia yang membentuk suatu kelompok atau komunitas pada umumnya diikat atau dibatasi oleh adanya norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri meskipun tetap mempertimbangkannya dengan perubahan sosial secara global.<sup>5</sup> Nilai-nilai dan norma-norma itu tidak hanya berlaku pada suatu masa tertentu namun menjadi warisan untuk generasi seterusnya. Karena bagaimanapun juga nilai dan norma menjadi salah satu pendorong bagi manusia dalam memaknai setiap tindakannya.<sup>6</sup> Generasi-generasi yang kemudian, dapat memperbaikinya tetapi mesti tetap memperhatikan hal-hal intrinsik sehingga kekhasan dari warisan itu tidak hilang.

Sebuah budaya itu diwariskan secara turun temurun lewat berbagai pengalaman hidup manusia pula.<sup>7</sup> Segala sesuatu yang dialami manusia sebagai pribadi dan sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat senantiasa terungkap dalam berbagai bentuk simbolisasi yang sepadan dengan pola pikir dan sistem yang berlaku dalam masyarakat tersebut.<sup>8</sup> Berbagai simbolisasi yang sepadan dengan pola pikir dan sistem dalam masyarakat itu, kemudian menjadi sebuah warisan yang baik. Warisan inilah yang sekarang dapat disebut sebagai suatu tradisi dalam masyarakat. Tradisi dan manusia pun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepas pisahkan karena manusia yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat tentunya memiliki sebuah tradisi yang menjadi identitas kelompok tersebut. Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dalam sebuah masyarakat yang lebih jauh dipahami sebagai sebuah kesadaran kolektif masyarakat dengan sifatnya yang luas, yang juga mencakup segala kompleksitas hidup sehingga sulit untuk dilepaskan atau dipisah-pisahkan.<sup>9</sup> Karena menjadi bagian dari kompleksitas hidup maka

---

<sup>4</sup> FX. Mudji Sutrisno (Editor), *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.95.

<sup>5</sup> John Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas, Pergumulan Seputar Iman dan Budaya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm.120.

<sup>6</sup> Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial, Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm.7.

<sup>7</sup> John Mansford Prior, *loc.cit.*

<sup>8</sup> Paul Budi Kleden, "Yang Lain Sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia", *Jurnal Ledalero*, vol.9, No.2 (Ledalero: Desember 2010), hlm.160.

<sup>9</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm.3

manusia dalam segala aspek kehidupannya tetap melihat dan memperhatikan manfaat dan makna dari setiap norma dan nilai dalam tradisi yang ia terima sebagai warisan. Manfaat dan makna tradisi itulah yang kemudian menjadi salah satu ciri khas dari suatu kelompok manusia atau masyarakat tertentu karena meskipun terjadi perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek kekhasan dalam sistem kemasyarakatan akan tetap ada.<sup>10</sup> Tradisi yang ada juga turut membentuk karakter dan kepribadian seorang manusia yang menjadikannya khas atau identik.

Pada setiap kelompok masyarakat ada tradisi khas yang mewakili identitas kelompok masyarakat itu sendiri entah di bidang kesenian, sejarah, religi, bahasa, ekonomi dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Namun di sisi lain, tradisi juga dapat diartikan dan dikaitkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.<sup>12</sup> Dalam hal inilah tradisi berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya aspek mental manusia. Seorang manusia tidak hanya memiliki kekhasan mental personal namun secara kolektif juga ada kekhasan mental yang diturunkan oleh generasi terdahulu. Maka dapatlah dikatakan bahwa karakter dan kepribadian seseorang bisa terbentuk karena pengaruh faktor genetik atau faktor keturunan.

Bertolak dari berbagai tinjauan dasarnya, ruang lingkup kebudayaan sangatlah luas. Kebudayaan menjadi semacam manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang.<sup>13</sup> Manusia yang hidup dalam suatu situasi sosio-kultural tertentu membuatnya sadar akan pentingnya kebudayaan dalam hidupnya sendiri. Ia mesti menyadari bahwa budaya adalah sesuatu yang statis sekaligus dinamis. Hal ini mengacu pada konsep bahwa ada nilai dan norma dalam budaya yang mesti terus dibaharui seturut kebutuhan dalam perkembangan zaman, tetapi ada juga nilai dan norma dalam budaya yang mesti terus dipertahankan turun-temurun.<sup>14</sup> Kebudayaan akan menjadi warisan yang bermakna luhur jika manusia mampu memahami kekhasan serta berbagai bentuk yang termaktub dalam kebudayaan itu. Maka sudah sepatutnya generasi-generasi muda manusia dewasa

---

<sup>10</sup> Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change* (Hoboken: Blackwell Publishing, 1993), p.7.

<sup>11</sup> Wahyuni, *loc.cit.*

<sup>12</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, penerj. Dick Hartoko (Jakarta, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Penerbit Kanisius, 1976), hlm.11.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.10.

<sup>14</sup> FX. Mudji Sutrisno, *loc.cit.*

mempelajari dan mendalami kebudayaan di daerahnya sendiri, sehingga berbagai ungkapan yang berkaitan dengan kebudayaan tetap merujuk pada maksud yang sesungguhnya. Dengan kata lain, karakteristik kebudayaan tetap ada dan tetap memiliki kekhasan karena setiap generasi mengambil tanggung jawab penuh untuk memelihara dan melestarikannya. Tanggung jawab itu dapat diaktualisasikan dalam keseharian hidup setiap generasi dengan keadaan dan tuntutan zamannya masing-masing.

Dewasa ini, manusia dapatlah dikatakan sebagai anak tradisi yang dengan aspek kehidupannya berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikannya.<sup>15</sup> Menyadari akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur, maka penulis mencoba untuk menelaah lebih dalam terkait tradisi yang dihidupi oleh masyarakat Desa Oeolo, dan lebih daripada itu secara khusus penulis mencoba menggali dan menemukan kembali makna tradisi *tah penfe'ou*<sup>16</sup> pada masyarakat desa Oeolo (*Bi Nili*<sup>17</sup>). Oeolo sendiri merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Musi, kabupaten Timor Tengah Utara dan merupakan pusat pemerintahan kecamatan Musi. Penulis meyakini bahwa tradisi *tah penfe'ou* bukan hanya sekedar seremonial adat tahunan yang diwariskan turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhur, namun juga menjadi sebuah instrumen bagi masyarakat setempat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atau wujud tertinggi sekaligus manusia dan alamnya yang dalam kepercayaan

---

<sup>15</sup> Leo Kleden, "Kesadaran Menyejarah yang Mustajab, Sebuah Studi Kritis atas Hermeneutika Hans-Georg Gadamer (Bahan Kuliah Hermeneutika Bab IV), Semester V 2023.

<sup>16</sup> *Tah Penfe'ou* merupakan sebuah acara syukur atas panen jagung. Jika diartikan secara harafiah, *Tah* berarti: kita makan. *Tah* merupakan salah satu tasrifan kata bahasa Dawan dari kata dasar makan yang juga memiliki bentuk lain seperti; *au ua'*: saya makan; *ho mua*: engkau makan; *in nah*: dia makan; *hai mia*: kami makan; *hi mia*: kamu makan. Sedangkan *Pen* berasal dari kata dasar *Pena* yang berarti: jagung dan *Fe'ou* yang berarti: Baru, sehingga *tah penfe'ou* berarti: makan jagung baru. (bdk. Andreas Tefa Sawu, *Kamus Uab Meto*). Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur masyarakat atas panen jagung dan menjadi gerbang atau pintu masuk bagi masyarakat Oeolo untuk mulai mengonsumsi jagung yang telah dipanen dari kebun atau ladang milik mereka.

<sup>17</sup> *Bi Nili* merupakan nama kehormatan dari Oeolo. Dalam tradisi Dawan ada nama kehormatan dari setiap suku atau marga yang dikenal dengan istilah *Kan'oten* yang dirangkaikan dengan kata *Bi* atau *Ni*. Penggunaan dua kata tersebut untuk menunjukkan jenis kelamin manusia atau genus tempat dan bertolak dari latar belakang suatu tempat (lihat Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*: hlm.69). Konon Oeolo dinamakan *BiNili* atau *BiTipu* karena setelah melakukan masa pencarian tempat tinggal yang tetap dan menemukannya, leluhur masyarakat Oeolo kemudian berpesta, bernyanyi sambil menari di pusat kampung (*Kuane Usan/ tnanan*) lalu karena merasa sangat gembira maka orang-orang menari dengan begitu semangat atau dalam bahasa setempat *sinan biul ni'an tatiup sok kuk*. Karena itulah muncul kata *tipu* dan *nili* yang sebenarnya hendak mengungkapkan bahwa di tempat itulah orang dapat merasakan kegembiraan dan sukacita yang sesungguhnya.

masyarakat setempat, ketiga unsur ini telah mengambil peran penting dalam kegiatan berkebun atau berladang sehingga masyarakat boleh menikmati dan mengonsumsi hasil panen dari ladangnya terlebih khusus jagung. Selain menjadi ungkapan syukur atas panen kepada Tuhan, alam dan manusia sendiri, tradisi ini pula menjadi kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memohon berkat dan ijin dari Tuhan, alam, dan restu para leluhur agar tetap memberikan hasil panen berlimpah di tahun berikutnya.

Tradisi ini tetap dijalankan sekalipun pada tahun diadakannya *tah penfe'ou*, didapati bahwa hasil panen jagung tidak memuaskan bagi masyarakat. Tradisi *tah penfe'ou* tetap dilaksanakan secara konsisten tanpa memperhitungkan banyaknya hasil panen.<sup>18</sup> Masyarakat tetap melaksanakannya karena mereka menyadari bahwa kurangnya hasil panen merupakan dampak dari kesalahan atau kekeliruan yang dibuat oleh salah satu anggota suku. Lebih jauh daripada itu, penulis juga hendak menjelaskan maksud para leluhur dan pemahaman generasi saat ini dalam memahami dan menjelaskan peranan manusia (leluhur) dan alamnya, sekaligus Tuhan atau wujud tertinggi yang disembah dan dihormati oleh masyarakat Desa Oeolo. Pola pemahaman para leluhur tentu berbeda dengan generasi saat ini. Karena itu penulis akan mencoba menelusuri perbedaan dan persamaan pemahaman masyarakat Desa Oeolo pada zaman dahulu dan sekarang sehubungan dengan peran Tuhan, alam dan manusia (leluhur) dalam tradisi *tah penfe'ou*.

Pemahaman tentang Tuhan, alam dan manusia merupakan tiga tema penting yang harus dipelajari dan dipahami oleh manusia dewasa ini. Manusia yang hidup dalam satu institusi agama mendorongnya untuk terus mendalami agama itu sendiri, meskipun tidak terlepas dari kenyataan bahwa ada yang tidak beragama.<sup>19</sup> Inilah satu problematika penulis dalam tema yang diangkat. Penulis mencoba mengambil lingkup penelitian yang lebih spesifik dalam kaitannya dengan tradisi leluhur yang diwariskan turun-temurun. Seiring berjalannya waktu, setiap generasi tentu memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda sehubungan dengan peran Tuhan, alam dan manusia sendiri dalam tradisi *tah penfe'ou*. Mulai dari awal proses pembukaan lahan untuk menanam, kemudian pada saat menanam dan merawat

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Petrus Opat, pensiunan guru dan pemerhati budaya Oeolo pada 25 April 2023, via telepon, di Mnestatimo Oeolo.

<sup>19</sup> Bernard Raho, *op.cit.*, hlm.8-9.

tanaman hingga tahap menuai hasil atau panen, yang kemudian berujung pada pelaksanaan upacara syukur atas panen tersebut.

Tradisi *tah Penfe'ou* atau pesta syukur atas jagung baru, merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh leluhur di desa Oeolo. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan, Alam dan Leluhur yang telah berkenan memberikan hasil ladang untuk digunakan sebagai makanan pokok masyarakat setempat. Tidak hanya masyarakat Oeolo yang melaksanakan upacara ini, namun hampir semua wilayah di Pulau Timor bagian Barat atau sering disebut etnis Dawan, juga mempraktikkan tradisi ini namun dengan praktik yang sedikit berbeda-beda. Tradisi *tah penfe'ou* ini, biasanya dilangsungkan sekitar bulan Maret atau April atau bergantung pada waktu panen jagung pertama dari ladang.<sup>20</sup> Tradisi yang dipraktikkan ini selain sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (*Uis Neno*), Alam (*Uis Pah/ Uis Naijan*), dan leluhur (*ahunut/ aina-ama/ uis Nitu*), juga sebagai kesempatan bagi semua anggota keluarga untuk berkumpul dan merayakan hasil panen secara bersama-sama.

Secara rinci, tulisan ini bermaksud memberikan gambaran dan perbandingan konsep pemahaman masyarakat desa Oeolo tentang Tuhan, manusia dan alam pada zaman dahulu dan zaman sekarang yang akan dijabarkan dalam bab-bab selanjutnya. Perjalanan sebuah tradisi tentu berkaitan dengan eksistensi manusia sendiri. Manusia dengan segala kesadarannya mesti bersatu dengan tradisi kebudayaannya. Masyarakat desa Oeolo sendiri percaya akan maksud baik dari tradisi *tah penfe'ou* itu. Tradisi *tah penfe'ou* hendak mengungkapkan realitas hidup manusia bahwa ada sebuah sistem kepercayaan yang dibangun sejak dahulu.<sup>21</sup> Dalam hubungannya dengan *tah penfe'u* masyarakat Dawan pada umumnya mempunyai keyakinan akan adanya *Uis Neno* (Dewa Langit), *Uis Pah* (Dewa Bumi/ Tanah), dan *Uis Nitu* (roh orang mati/ leluhur).<sup>22</sup> Dalam artian ini, konsep keyakinan masyarakat Dawan pada umumnya dan masyarakat desa Oeolo pada khususnya mempertegas akan adanya wujud tertinggi yang menjadi asal-muasal segala sesuatu.<sup>23</sup> Ada berbagai ungkapan yang mempertegas fungsi dan kedudukan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004), hlm.113.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.

dari wujud tertinggi atau wujud lain yang disembah dan dihormati oleh masyarakat adat desa Oeolo.

Tradisi *tah penfe'ou* juga memuat makna yang lebih mendalam. Masyarakat Oeolo sering menyebut upacara ini sebagai kesempatan untuk berbicara dengan yang Maha Tinggi (*Tamolok tok amnanut*), yang mencipta dan menyelenggarakan (*amoet-apakaet*). Masyarakat Oeolo yakin dan percaya bahwa dengan berdoa dan mengucapkan syukur kepada yang mahatinggi maka akan berlangsung kesuburan di bumi entah di wilayah Oeolo sendiri maupun Timor secara umum yang dalam pengertian aslinya dikenal dengan arti pulau kuning, tanah kering, tandus dan tidak ada air.<sup>24</sup> Ada keyakinan bahwa yang Maha Tinggi itu berdiam di negeri yang penuh dengan sumber air (*pah nifu-pah oel*) yang dapat menyuburkan. Timor yang adalah tanah kering dan membutuhkan air untuk manusia sendiri serta ciptaan lainnya.

Upacara *tah penfe'ou* dalam tradisi masyarakat Oeolo dilakukan di tiga tempat berbeda. *Pertama*, masyarakat terlebih para penutur adat dan beberapa orang akan terlebih dahulu naik ke puncak bukit yang disebut *Sini tunan*<sup>25</sup> dan akan melangsungkan upacara pembukaan syukur panen di sana. Di puncak bukit terdapat *Haumonef*<sup>26</sup> atau kayu yang menjadi simbol bagi suku Dawan pada umumnya. Puncak bukit melambangkan yang mahatinggi (*amnanut-aneset*) dan yang sering disebut sebagai *Uis Neno* atau dewa langit. Sesudah upacara itu, biasanya semua makanan yang dibawa ke bukit atau *pah* harus dihabiskan. Karena itu menjadi bagian dari yang mahatinggi dan tidak boleh dibawa ke tempat lain, tetapi sekarang ada sedikit kelonggaran dalam aturan yang memperkenankan membawa sisa

---

<sup>24</sup>Yan Kefi, "Manusia dan Kebudayaan Dawan, Pendekatan Praktis Sosial Budaya" (Bahan Ajar pelajaran Muatan Lokal, Sekolah Menengah Atas Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu, Kefamenanu, 2015), hlm.8.

<sup>25</sup> *Sini* adalah nama bukit yang memiliki arti 'milik mereka'. *Sin* berarti mereka dan *i* menegaskan kepemilikan mereka. Di bukit *sini* sebelum mencapai puncaknya, ada pekuburan umum untuk orang Oeolo, dan dari situlah bukit ini dinamakan milik mereka, dan mereka yang dimaksudkan adalah arwah semua orang yang telah meninggal dan *Uis Neno* yang menepati puncak bukit ini.

<sup>26</sup> Pada setiap tempat upacara atau ritus suku Dawan terdapat tempat persembahan atau *Haumonef*. Ia terbuat dari kayu bercabang tiga dengan salah satu cabang lebih tinggi dari kedua cabang lainnya. Diantara ketiga cabang itu diletakkan sebuah batu ceper yang menjadi mesbah tempat meletakkan persembahan seperti darah binatang yang disembelih, makanan, sirih-pinang dan juga uang koin ataupun benda berharga peninggalan leluhur. Demikian pun di bawah kayu itu disusun secara melingkar batu-batu ceper sebagai mesbah tambahan jika ada banyak sembah yang dibawa. Cabang yang lebih tinggi melambangkan tuhan yang mahatinggi yang mencipta dan mengatur, yang adalah awal dan akhir, yang mengatur kehidupan dan kematian, sedangkan dua cabang lainnya yang berukuran sama melambangkan *uis pah* atau dewa bumi dan *aina ama* atau leluhur (Sanak:2019,63).

makanan ke tempat lain. Dari fenomena ini dapat dilihat pergeseran makna yang telah diwariskan dari para leluhur. Praktik tradisi *tah pen fe'ou* di puncak bukit menekankan peran yang luar biasa dari yang Maha Tinggi atas hasil jagung yang dipanen.

*Kedua*, setelah dari gunung semua akan beramai-ramai turun ke kaki bukit *sini tunan* itu yang disebut sebagai *Oel Bi Nili* (mata air orang Oeolo). Di mata air itu terdapat pohon-pohon yang sangat besar dan sudah sangat tua yang diyakini ditanam oleh para leluhur. Pohon-pohon tua seperti itu menurut kepercayaan masyarakat Dawan pada umumnya tidak boleh ditebang karena pohon itu adalah kediaman dewa bumi (*uis pah*).<sup>27</sup> Di bawah pohon itu juga terdapat *haumonef* mesbah persembahan. Setelah upacara itu semua makanan yang dibawa harus dihabiskan terlebih jagung yang di bawa serta. Praktik di mata air atau *oel* menegaskan peran dari dewa bumi atau *uis pah- uis naijan* yang memberikan air untuk kesuburan tanah sehingga tanaman jagung bisa bertumbuh subur hingga musim panen.

*Ketiga*, setelah dari mata air, semua akan melaksanakan upacara syukur kepada para leluhur di rumah induk (*ume mnasi- amnaestin*) atau yang juga sering disebut *lopo* atau yang sekarang disebut sebagai *uem fam* (Rumah keluarga). Di rumah induk ini pelaksanaan upacara dimaksudkan untuk menghargai para leluhur yang turut bekerja membantu mulai dari proses tanam hingga panen. Leluhur menjadi penyalur dan perantara berkat dari yang mahatinggi. Karena itu perlu ada ucapan syukur dan terima kasih kepada mereka. Selain membantu masyarakat, juga karena mereka sudah mewariskan sebuah tradisi yang baik bagi generasi-generasi sesudah mereka sampai saat ini.<sup>28</sup> Setelah melaksanakan upacara di rumah adat, masyarakat biasanya mengeluarkan gong-gendang dan membunyikannya dengan irama khas Oeolo dan semua orang akan bersukaria sambil menari bersama. Perayaan di rumah adat biasanya berlangsung hingga dini hari atau dengan istilah setempat, 'menari menyambut hari baru karena kita telah menerima berkat'.<sup>29</sup> Semua orang menyatakan syukur dan sukacitanya meskipun ada yang hasil

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Nikolaus Opat, penutur adat dan juru bicara upacara suku Opat di Oeolo, pada 25 April 2023, via telepon., di Mnestatimo Oeolo.

<sup>28</sup> Anthony F. C. Wallace, *Culture and Personality* (New York: Random House, 1970), p.11.

<sup>29</sup> *Ibid.*

panennya belum memuaskan. Praktik *tah penfe'ou* di rumah adat mengungkapkan peran penting dari para leluhur yang selain mewariskan tradisi tersebut juga hadir dalam berbagai wujud untuk menjaga dan memelihara tanaman dalam proses tumbuhnya.

Itulah pelaksanaan tradisi *tah penfe'ou* pada masyarakat Desa Oeolo. Tampak manusia dan alam raya saling meresapi, saling melengkapi, saling berdampingan, dan oleh karena itu kekuatan manusiawi dan yang ilahi juga saling terlebur.<sup>30</sup> Hal ini pun menggarisbawahi perbedaan pemahaman akan tradisi yang dijalankan masyarakat Oeolo hingga saat ini. Seiring perkembangan zaman, pola pemikiran dan pemaknaan terhadap tradisi itu pun mulai berbeda. Manusia sekarang perlahan-lahan menyesuaikan dirinya atau adaptasi dengan keadaan zaman yang semakin modern.<sup>31</sup> Segala aspek dalam kehidupan masyarakat pun berkembang, karena itu dapat dipastikan bahwa pemahaman orang sekarang dan dahulu akhirnya menghasilkan sedikit perbedaan pula, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman asali akan tradisi *tah penfe'ou* tetap bertahan sampai saat ini. Bertolak dari persoalan pergeseran makna dan praktik yang perlahan berubah seturut perkembangan zaman, maka penulis mencoba menelaah fenomena ini untuk memperoleh keaslian makna dalam tradisi yang dimaksud. Penulis sadar bahwa pemahaman akan peranan Tuhan, Alam dan Manusia bagi masyarakat Oeolo dalam hubungannya dengan tradisi *tah penfe'ou* terus berkembang. Oleh karena itu, penulis hendak meneliti dan menganalisis kembali pemahaman masyarakat akan tradisi *tah penfe'ou* dengan judul, **PERAN TUHAN, ALAM, DAN MANUSIA DAHULU DAN SEKARANG DALAM TRADISI “TAH PENFE’OU” PADA MASYARAKAT DESA OEOLO.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok persoalan yang hendak diuraikan penulis dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Siapa itu masyarakat Oeolo?
2. Apa itu tradisi *tah penfe'ou* ?

---

<sup>30</sup> C.a. van Peursen, *op.cit.*, hlm.46.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.123.

3. Bagaimana peran Tuhan, alam dan manusia dalam kaitannya dengan tradisi *tah penfe'ou* pada zaman dahulu dan sekarang?
4. Apa perbedaan dan kesamaan dari pandangan masyarakat zaman dahulu dan sekarang sehubungan dengan peran Tuhan, alam, dan manusia dalam upacara *tah penfe'ou* ?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Menjelaskan tentang masyarakat Oeolo.
2. Menjelaskan tentang arti tradisi *tah penfe'ou*.
3. Menjelaskan pemahaman Masyarakat Oeolo tentang peran Tuhan, alam dan manusia dalam tradisi *tah penfe'ou* pada zaman dahulu dan sekarang.
4. Menjelaskan perbedaan dan kesamaan pemahaman masyarakat Oeolo tentang peran Tuhan, Alam dan manusia pada zaman dahulu dan jaman sekarang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah memenuhi tuntutan dan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana atau S1 program studi ilmu Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Poin-poin utama dalam tulisan ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan para tokoh adat dan budayawan di Wilayah Desa Oeolo. Selain itu penulis juga secara langsung mengikuti upacara ini, karena penulis sendiri merupakan keturunan dari Desa Oeolo.

## 1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis ialah metode kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Penulis mencoba untuk menganalisis, memahami, mendalami dan menjelaskan konsep-konsep mengenai pendidikan karakter dan kekerasan seksual terhadap remaja yang penulis angkat dalam tulisan ini. Untuk memperkuat argumen dan pandangan kritis mengenai tulisan ini, penulis mengambil referensi dari buku-buku, jurnal, artikel, internet, surat kabar dan majalah. Dengan demikian penulis yakin bahwa dengan sumber-sumber seperti itu penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Demi mempermudah pembahasan, tulisan ini dibagi ke dalam lima bab besar diantaranya:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang tulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II: Gambaran umum tentang masyarakat desa Oeolo dengan segala aspek kehidupannya, mulai dari sejarah kampung Oeolo sampai menjadi Desa oeolo, keadaan geografis-topografis, sistem kemasyarakatan, keadaan ekonomi, keadaan dan sosio-kultural masyarakat.

BAB III: Penulis menjelaskan secara lebih terperinci mengenai upacara *tah penfe'ou* meliputi pengertian, waktu pelaksanaan, peserta yang terlibat, proses pelaksanaan upacara, dan beberapa sub penting lainnya.

BAB IV: penulis akan menjelaskan pemahaman masyarakat Oeolo tentang peranan Tuhan, Alam, dan manusia dalam tradisi *tah penfe'ou* dahulu dan sekarang. Kemudian juga, menganalisa pemahaman masyarakat Desa Oeolo dahulu dan sekarang terkait tradisi *tah penfe'ou* yang bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan pemahaman masyarakat dahulu dan sekarang dalam hubungannya dengan tradisi *tah penfe'ou*. Pada bagian ini pula penulis menampilkan beberapa catatan kritis terhadap tradisi *tah penfe'ou* sebagai bentuk sumbangsih ilmiah penulis yang merupakan anak tradisi dari Desa Oeolo.

BAB V: Penutup, berisi tentang Kesimpulan, implikasi tulisan bagi penulis dan usul saran.